Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain
Volume. 1, No.5 September 2024
e- ISSN: 3032-1670; p- ISSN: 3032-2456, Hal 01-19
DOI: https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.265
Available Online at: https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Abstrak

Bentuk Penyajian Tari *Babuai Duduak* di Kampung Laban Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat

Silvi Oktari Aska[1*], Adriana Gusti[2], Eva Riyanti[3]
[1-3]Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Alamat: Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128, Indonesia
E-mail : silvioktari1001@gmail.com, adriana.gusti.ag@gmail.com, eva26011971@gmail.com

Korespondensi Penulis : silvioktari1001@gmail.com

Keywords. *This journal examines the presentation form of Babuai Duduak dance in Laban Salido Village, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. This research uses a qualitative method that is descriptive analysis. The theory used is the theory of form proposed by Sal Murgiyanto. The results of the study show that Babuai Duduak dance has three basic elements, namely the performers, the audience and the content conveyed. The presentation form of Babuai Duduak dance has dance elements, namely dancers, movements, music, makeup, costumes, property, floor patterns and performance venues.*

Keywords*: Dance, Babuai Duduak, Form of Presentation*

Abstrak. Jurnal ini mengkaji tentang, bentuk penyajian tari Babuai Duduak di Kampung Laban Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori bentuk yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa tari Babuai Duduak ada tiga unsur dasar yaitu pelaku pertunjukan, penikmat dan isi yang disampaikan. Bentuk penyajian tari Babuai Duduak memiliki elemen-elemen tari, yaitu penari, gerak, musik, rias, kostum, property, pola lantai dan tempat pertunjukan.

Kata Kunci: Tari, Babuai Duduak, Bentuk Penyajian

1. LATAR BELAKANG

Kampung Laban merupakan salah satu Kampung yang terletak di Nagari Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kampung Laban memiliki sanggar bernama Sanggar Bujang Saiyo yang dibina oleh seniman tradisi bernama Gusman. Sanggar ini berdiri sejak tahun 1970-an dan mengajarkan beragam kesenian tari tradisi seperti: tari Kaie, tari Benten, tari Balam, tari Kain, tari bangau dan tari *Babuai Duduak*. Terciptanya tari *Babuai Duduak* ini diketahui ada setelah zaman kemerdekaan Indonesia sekitar pada tahun 1950-an, tari ini diwariskan kepada Gusman yang merupakan pewaris ke 7. Tari *Babuai Duduak* sampai saat ini masih dilestarikan dengan cara diajarkan pada anak-anak sanggar dan anak-anak yang direkrut dari sekolah-sekolah yang terdapat di daerah tersebut.

Menurut informan tari *Babuai Duduak* berawal dari prilaku salah seorang warga yang ada di Kampung Laban yang kesehariannya selalu melihatkan sikap kesombongan dalam dirinya yang menganggap dialah paling hebat, paling pandai dan sangat angkuh. Sikap tersebut menjadi inspirasi dari terciptanya tari *Babuai Duduak* di tengah-tengah masyarakat Kampung

Received: Juni 20, 2024; Revised: Juli 09, 2024; Accepted: Juli 20, 2024; Online Available: Agustus 05, 2024

Laban. Gerak-gerak tari *Babuai Duduak* ini berangkat dari sikap angkuh tersebut kemudian digabungkan dengan gerak silat Kumago yang merupakan silat daerah pesisir kemudian, diadaptasi menjadi sebuah seni pertunjukan tari dinamakan tari *Babuai Duduak*. (wawancara: Gusman, 20 Maret 2024).

Tari *Babuai Duduak* ini memiliki delapan elemen-elemen dasar komposisi tari diantaranya penari, gerak, rias, kostum, musik, properti, pola lantai dan tempat penyajian. Tari *Babuai Duduak* mempunyai beberapa nama gerak yaitu gerak sambah pembuka, gerak salam, gerak *Babuai Duduak*, gerak tapuak tigo, gerak sisiak palapah, gerak lenggang ka raie, gerak jinjiang bantai, gerak kasiak angek, gerak katiak alang babega, gerak basatu, gerak lenggang kaki di ateh dan gerak sambah penutup.

Pada pertunjukannya tari *Babuai Duduak* ini dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan tanpa batasan umur dan tarian ini dapat ditarikan dengan secara tunggal ataupun berpasangan. Pola lantai yang digunakan adalah pola sejajar, namun terkadang penari menggunakan pola lantai diagonal dengan diiringi musik adok. Kostum yang digunakan penari adalah baju hitam silek, celana galembong, destar, sisampiang dan jilbab hitam (penutup kepala) untuk penari perempuan.

Tari *Babuai Duduak* ditampilkan dalam acara hiburan seperti acara helat perkawinan. Dalam pertunjukannya tari Babuak Duduk ini adalah bagian dari tari Kain dan tari Benten yang merupakan tari induak (dalam acara perhelatan). Jadi, tari induak biasanya ditampilkan pada tengah malam dari jam 12 sampai sebelum adzan subuh berkumandang. Sebelum mulainya tari induak maka ditampilkanlah tari ketek-ketek, seperti tari Piring, tari Saputangan dan termasuk tari Babuai Duduk. Biasanya tari *Babuai Duduak* ditampilkan pada malam hari setelah sholat isya sebagai hiburan untuk anak muda-muda sebelum mulainya tari induak (wawancara : Gusman, 20 Maret 2024).

Hal yang membuat peneliti tertarik dalam penelitan tari *Babuai Duduak* ini adalah pada geraknya yang dilakukan justru lebih banyak berdiri dari pada duduk, padahal nama tarinya adalah tari *Babuai Duduak*. Berdasarkan hal tersebut, fenomena ini akan diangkat sebagai sebuah kajian penelitian, untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang Bentuk Penyajian tari *Babuai Duduak* di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan penelitian, dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4), metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan data yang diamati secara nyata di lapangan kemudian dianalisis. Penelitian ini mencakup berbagai tahap, termasuk penentuan lokasi penelitian, yang dalam hal ini berfokus pada Tari *Babuai Duduak* di Kampung Laban, Pesisir Selatan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh dari wawancara dengan pewaris tari, penari, pemusik, dan masyarakat setempat, serta data sekunder dari literatur seperti buku, skripsi, dan jurnal terkait.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti mendapatkan informasi langsung tentang Tari *Babuai Duduak*, sementara wawancara dengan narasumber seperti seniman tari dan masyarakat memberikan data yang lebih mendalam. Dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan video memperkuat bukti yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data melibatkan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, yang kemudian diorganisasikan ke dalam kategori-kategori dan dianalisis menggunakan teori-teori relevan untuk mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian yang menyeluruh dan informatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari *Babuai Duduak*

Y. Sumandiyo Hadi, (2007: 23-24) mengatakan bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas eatetis. Bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Sal Murgiyanto (1983: 19) bentuk penyajian dalam tari ialah keseluruhan tari yang terdiri dari elemen-elemen dasar tari. Elemen-elemen dasar tari terdiri dari penari, gerak, musik, rias dan kostum, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

Dari dua pendapat di atas dalam pembahasan bentuk penyajian tari *Babuai Duduak* peneliti lebih merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (1983: 19) mengenai bentuk penyajian tari. Tari *Babuai Duduak* merupakan bentuk keseluruhan tari yang di dalamnya terdiri dari penari, gerak, musik, rias, kostum, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan.

1. Penari

Penari merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah tarian karena penari adalah orang yang akan menampilkan sebuah tari dengan penuh ekspresi dan karakter sesuai dengan makna yang terkandung dalam tarian agar pesan tari dapat tersampaikan kepada penonton. Dalam tari *Babuai Duduak* penari terdiri dari dua orang penari, laki-laki dan perempuan. Penari tari *Babuai Duduak* ini berkisaran umur 11-50an, karena tari *Babuai Duduak* ini merupakan tari hiburan untuk masyarakat jadi siapapun yang ingin ikut menari boleh-boleh saja (Gusman, 20 maret 2024).

Gambar 1 : Penari, a. Gusman, b. Dila
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

2. Gerak

Daryusti, (2010: 187) mengatakan gerak adalah faktor utama di dalam tari sebagai materi dasar. Y. Sumandiyo Hadi, (2012: 11) mengakatakan gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa tubuh yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang dinamis.

Tari *Babuai Duduak* diawali dengan gerak *sambah*, kemudian dilanjutkan dengan gerak *salam*, gerak *Babuai Duduak*, gerak *sisiak palapah*, gerak *katiak alang babega*, gerak *jinjiang bantai*, gerak *lenggang ka raie*, gerak *kasiak angek*, gerak dan gerak *sambah* penutup. Berikut adalah deskripsi gerak tari *Babuai Duduak.*

a. Gerak *Sambah* pembuka

Sambah pembuka dilalukan diawal tarian sebagai bentuk hormat dari penari kepada penonton pemusik dan pedendang yang mengiringi penari dalam melakukan gerakan tari. Gerakan ini dimulai dengan menarik kaki kanan kebelakang hingga membentuk *pitunggua* belakang dan perlahan turun kebawah dengan posisi kaki bersimpuh. Kemudian tangan kanan dan kiri diangkat dan dirapatkan di sebelah kanan kepala setinggi telinga yang dilakukan oleh kedua penari secara bersamaan.

Gambar 2 : gerak sambah pembuka
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

b. Gerak *salam*

Gerak *salam* dilakukan setelah melakukan gerak *sambah*, kedua penari saling berjabat tangan satu sama lain sebagai tanda persahabatan karena berasal dari satu perguruan.

Gambar 3 : gerak salam
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

c. Gerak *Babuai Duduak*

Gerak *Babuai Duduak* merupakan gerak inti, gerak *Babuai Duduak* ini dilakukan dengan posisi duduk sambil melangkah maju, tangan penari bergantian kiri dan kanan melakukan gerak *mangabiah* dengan posisi tanan kanan dan kiri di depan badan kemudian ditarik hingga ke depan dada. Telapak tangan kanan mengarah ke dapan dengan ujung jari-jari mengarah ke bawah sedangkan telapak tangan kiri mengarah ke depan dengan ujung jari-jari mengarah ke atas dan dilakukan secara bergantian atau berbalasan.

Gerak *Babuai Duduak* ini mengambarkan akan sikap yang angkuh, sombong dan menyanjung diri sendiri, ini dilihat dari gerakan tangan yang mulai dari mengangkat tangan kemudian ditarik ke dada yang seakan mengatakan "lihatlah aku" dan itu diartikan masyarakat sebagai kesombongan (wawancara: Gusman, 20 Juni 2024).

Gambar 4 : gerak *Babuai Duduak*
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

d. Gerak *tapuak tigo*

Gerak *tapuak tigo*, setelah gerak *Babuai Duduak* penari berdiri kemudian kaki diseret sebanyak tiga langkah dikuti dengan tangan bertepuk secara bersamaan sebanyak tiga kali dengan posisi tangan berada di depan badan, kepala penari sedikit menunduk melihat tangan. Arah hadap masing-masing penari berbeda.

Gambar 5 : gerak tapuak tigo
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

e. Gerak *sisiak palapah*

Gerak ini dilakukan secara berulang-ulang setelah gerak-gerak inti dilakukan. Posisi kaki *pitunggua* belakang sedangkan tangan mengayun ke kanan dan ke kiri bergantian dan saling berhadapan.

Gambar 6 : gerak sisiak palapah
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

f. Gerak *lenggang ka raie*

Gerak ini dilakukan dengan kaki melangkah jinjit maju ke arah pasangan dengan langkah kecil-kecil, kemudian kembali ke posisi semula dengan berjalan mundur, tangan diayunkan kanan dan kiri sambil tangan *dikatiek*.

Gambar 7 : gerak lenggang ka raie
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

g. Gerak *jinjiang bantai*

Gerak *jinjiang bantai*, kaki melangkah maju dengan berjinjit ke arah pasangan, gerakan tangan melakukan gerakan *tupai bagaluik*. Posisi tangan berada di depan dada, salah satu telapak tangan mengarah ke wajah, punggung tangan mengarah keluar dan tangan yang lain telapak tangan mengarah ke luar, punggung tanggan mengarah ke dalam. Arah pandang mata tertuju pada tangan.

Gambar 8 : gerak jinjiang bantai
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

h. Gerak *kasiak angek*

Gerakan ini kaki seperti *marantak* berbalasan antara kaki kanan dan kaki kiri. Pada saat menghentakan kaki penari sambil sedikit-sedikit berjalan maju ke arah pasangan. Posisi tangan pada gerak *kasiak angek* ini berada di depan badan diangkat setinggi bau dan berada di sisi samping badan sesekali melakukan gerak *mangatiakkan* tangan, hal tersebut dilakukan bergantian kanan dan kiri. Arah hadap pada gerak ini adalah diagonal kanan dan diagonal kiri.

Gambar 9 : gerak kasiak angek
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

i. Gerak *katiak alang babega*

Gerak ini antara penari saling berpindah tempat seperti melayang, kaki berjalan jinjit dengan langkah kecil. Arah hadap kesamping dengan badan agak condong ke depan, posisi tangan diangkat setinggi bahu dengan tangan berada di depan dan belakang, posisi tangan dibelakang lebih rendah dari posisi tangan di depan, tangan melakukan gerakan mengibas-ngibas (*katiek*) dan pandangan mata saling melihat ke pasangan.

Gambar 10 : gerak katiak alang babega
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

j. Gerak *basatu*

Gerak *basatu* ini merupakan gerak *kasiak angek*, yang membedakannya dengan *kasiak angek* sebelumnya karena kaki penari dihentakan ke arah diagonal kanan dan kiri penari, pada gerak ini tangan kedua penari saling bertautan satu sama lain dan sesekali tangan melakukan gerak *mangatiak*.

Gambar 11 : gerak basatu
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

k. Gerak *lenggang kaki di ateh*

Pada gerak *lenggang kaki di ateh*, gerakan tangan sama seperti gerak *lenggang ka raie* yang membedakan hanya pada letak kaki penari yang berada di atas lutut pasangan dan gerakan tersebut dilakukan secara bergantian dan posisi tetap diam ditempat pada posisi kaki yang menjadi tompangan *pitunggua* belakang karena menahan kaki yang berada di atas lututnya agar tetap seimbang.

Gambar 12 : gerak lenggang kaki di ateh
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

l. Gerak *sambah* penutup

Gerak sambah penutup adalah bentuk hormat terakhir penari kepada pemusik dan penonton sekaligus menandai berakhirnya tari *Babuai Duduak.* Gerak yang dilakukan penari ketika sambah yaitu duduk bersimpuh di atas kaki kanan sebagai penopang tubuh. Tangan kanan dan tangan kiri disatukan di depan wajah masing-masing penari.

Gambar 13 : gerak sambah penutup
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

3. Musik Iringan

Sumaryono (2004) mengatakan bahwa musik dalam tari dapat dibagi menjadi dua yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal yaitu musik yang berasal dari alat-alat

musik yang dimainkan oleh pemusik untuk mendukung sebuah tarian, sedangkan musik internal adalah musik berasal dari dalam diri atau anggota tubuh penari.

Apabila dikaitkan dengan pendapat di atas, tari *Babuai Duduak* menggunakan keduannya, musik eksternal yang digunakan berasal dari alat musik yang disebut *Adok* dengan jumlah dua buah. Untuk musik internal tari *Babuai Duduak* terdapat vokal suara dendang dari si pendendang, tepukan tangan penari saat melakukan gerak tari, dan tepukan tangan penonton yang membantu agar musik iringan tari *Babuai Duduak* lebih terdengar ramai.

Adok merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. *Adok* terbuat dari kayu dan kulit sapi yang dijemur hingga waktu yang ditentukan agar dapat menghasilkan suara yang diinginkan. *Adok* sebagai pengatur dan penyesuaian gerak, pemukul *Adok* dalam sebuah pertunjukan tari *Babuai Duduak* langsung sebagai pendendang atau tukang dendang.

Pola pukulan *Adok* dan dendang dengan gerakan sama, pada saat pukulan *Adok* dan satu bait dendang habis maka satu kalimat gerakan yang dilakukan penari pun habis dan dilanjutkan dengan bait selanjutnya dengan satu kalimat gerak lainnya, begitupun pada bait-bait dan gerak-gerak selanjutnya. ketika pukulan adok dan dendang selesai maka pada satu gerakan juga selesai. Jika pukulan pada *Adok* dan dendang yang dinyanyikan berubah dangan tempo cepat maka gerak yang dilakukan penari juga ikut bergerak cepat untuk mengikuti tempo pemusik.

Gambar 14 : Adok

(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 maret 2024)

Lirik dendang tari *Babuai Duduak:*

Oo…buai buai babuai
oo…bu…ai tali laaluih... buaian mangadu
tagelek buuai deh kanduang ditapian
buai babuai…ooo buai dendang babuai
oo… buai oo pitih lah abih galeh tak mangadu buai babuai…
tangalai dagang dirantauan dendang babuai…i

(oo…buai buai berbuai
oo…bu…ai tali halus…buaian mengadu
tergelincir buai oh kandung ditepian
buai berbuai…ooo buai lagu berbuai
oo…buai oo uang sudah habis jualan tidak mengadu buai berbuai…
terbengkalai jualan dirantauan lagu berbuai…i)

oo…buai dendang oo buai ooi buai dendang
oo…buai tali laaluih oh dendang buai
oo…buai buai babuai oo…buai buaian
oo…buang la patang buai oo bakudo limo
oo… buai la talipek oii mamutuih tali
oo…buai yoo la tadorong oo… buai babuai

(oo…buai lagu oo buai ooi buai lagu
oo…buai tali halus oh lagu buai
oo…buai buai berbuai oh…buai berbuai
oo…buang lah sore buai oh… berkuda lima
oo…buai sudah terlipat oh memutus tali
oo…buai hoo sudah terdorong oh…buai berbuai)

ooiyoo… la nandi yo nandi…….
Siku diiriek nak ai siku
Tanam la kunyik jo amponyo…
ooiyoo… la nandi yo nandi…….
Awak maliek lai lo sanang

kunun kok gaeknyo nan lagunyo…

(siku ditarik anak oh siku
Tanamlah kunyit bersama ampasnya…
Kita melihat dengan senang hati
Apalagi tua lagunya…)

ooiyoo… la nandi yo nandi……
Kudo balang la baranak balang
Golek-golek la di ateh niru…
Urang gaek kok la mancilok lamang
Kok mancibieh samba gulai

(Kuda belang beranak belang
Tidur-tiduran di atas niru…
Orang tua kalau mencuri lemang
Kalau mencoba sambal gulai)

4. Rias

Rias ialah seni menata bahan-bahan kosmetik pada wajah untuk mewujudkan wajah penari agar terlihat menarik. Pada tari *Babuai Duduak*, penari tidak menggunakan riasan pada wajah baik itu pada penari ataupun pemusik dan pendendang.

Menurut wawancara dengan Gusman (20 Juni 2024), ia mangatakan bahwa tari *Babuai Duduak* penari maupun pemusik tidak menggunakan riasan wajah seperti pada gambar 15 di bawah, melainkan lebih kepada kostum yang perlu dipersiapkan untuk mendukung karakter penari dalam sebuah pertunjukan yang disajikan di tempat pertunjukan. Namun pada saat-saat tertentu terkadang penari perempuan juga menggunakan riasan wajah agar terlihat lebih segar pada saat pertunjukan dan riasan yang digunakan pun adalah riasan sederhana (*natural make up*) seperti pada gambar 16 di bawah.

Gambar 15 : contoh penari tanpa menggunakan riasan wajah
(sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

Gambar 16 : contoh penari menggunakan *natural make up*
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 20 Juni 2024)

5. Kostum

Kostum merupakan elemen penting untuk mendukung konsep dalam tari, agar para penikmat tari dapat memahami pesan apa yang disampaikan melalui kostum.

Kostum mempunyai peran sebagai pembentukan karakter penari terutama, kostum juga menjadi pendukung tari agar terlihat lebih manarik dalam sebuah pertunjukan seni. Kostum tari *Babuai Duduak* yang dipakai yaitu baju hitam *Silek*, celana *galembong*, *sisiampiang*, *destar*, dan jilbab hitam (penutup kepala) untuk penari perempuan.

a. Baju Hitam *Silek*

Gambar 15, baju hitam *Silek* merupakan baju yang digunakan untuk basilek, namun seiring dengan berkembangnya *Silek* yang dapat ditarikan maka baju hitam *Silek* juga digunakan sebagai kostum yang dipakai dikala menampilkan sebuah tari tradisional. Baju *silek* hitam merupakan baju hitam yang longgar dengan renda kuning emas yang terdapat pada leher atau kerah baju, pada bagian lengan baju dan pada tangan baju. Baju warna hitam dipilih karena dapat menyamarkan keringat tubuh pada saat menari, sedangkan baju longgar agar mempermudah penari dalam bergerak pada saat pertunjukan.

Gambar 17 : Baju Hitam Silek yang digunakan untuk tari *Babuai Duduak*
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 24 Juni 2024)

b. Celana *Galembong*

Gambar 16, celana *Galembong* merupakan celana tradisional Minangkabau yang biasa digunakan oleh para pesilat. Pada saat ini celana *Galembong* sudah dijadikan kostum penari tari tradisional. Celana *Galembong* digunakan karena memiliki bentuk yang lebih besar yang dapat membatu penari dalam melakukan gerakan tari agar lebih leluasa dalam bergerak. Celana *Galembong* merupakan bagian dari kostum tari *Babuai Duduak*, yang terbuat dari kain katun tebal berwarna dasar hitam, pada bagian pinggang longgar dan pengikat yang langsung terjait di celana *Galembong.* Pada bagian bawah celana diberi renda berwarna kuning emas.

Gambar 18 : Celana Galembong yang digunakan untuk tari *Babuai Duduak*
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 24 Juni 2024)

c. *Sisampiang*

Gambar 17, *Sisampiang* merupakan kain segiempat yang dilipat menjadi segitiga yang dipakaikan pada pinggang yang berfungsi sebagai ikat pinggang agar celana *Galembong* tidak jatuh ketika menari dan juga agar baju tidak tampak kebesaran. *Sisampiang* adalah kain batik yang bernama *karak anguih*, karena bentuk atau gambarnya yang menyerupai *karak anguih. Karak anguih* adalah nasi yang sudah gosong pada bagian bawahnya.

Gambar 19 : sisampiang yang diikatkan pada pinggang penari.
(Sumber: Dok. Silvi Oktari Aska, 24 Juni 2024)

d. *Destar*

Destar merupakan kain segiempat yang dilipat menjadi segitiga untuk dijadikan sebagai penutup kepala oleh penari dan pemusik. Dahuluya penutup kepala ini dipakai oleh anak nagari yang menjadikan identitas anak Minangkabau dan sekarang penutup kepala atau destar dipakai untuk pertunjukan tradisional. Kain yang digunakan adalah kain batik yang sama dengan *sisampiang* bernama *karak anguih.*

e. Jilbab Hitam

Jilbab hitam digunakan sebagai penutup kepala bagi penari perempuan kemudian dilapisi dengan destar di atasnya. Jilbab yang digunakan adalah jilbab segiempat berwarna hitam yang dilipat jadi segitiga. Dahulunya para penari perempuan tidak memakai jilbab pada saat pertunjukan namun pada saat sekarang ini agama menjadi acuan dalam berpakain atau berpenampilan hingga perempuan Minangkabau menggunakan jilbab.

6. Properti

Properti adalah alat yang digunakan penari sebagai pendukung atau perlengkapan dalam sebuah pertunjukan tari. Pada tari *Babuai Duduak* sendiri tidak memakai properti apapun.

7. Pola Lantai

Robby Hidayat (2001: 24) mengatakan pola lantai merupakan pola yang dilakukan oleh penari dengan perpindahan pergerakan, pergeseran dari posisi awal ke posisi berikutnya. Berdasarkan penjelasan di atas pola lantai dapat diartikan pemindahan formasi antar penari yang dilakukan di atas panggung dengan pemindahan dari satu titik ke titik lainnya. Pola lantai pada tari *Babuai Duduak* ialah dengan berpindah-pindah dengan dua orang penari.

8. Tempat Pertunjukan

Tari membutuhkan tempat dan ruang dalam suatu pertunjukan tari, tari *Babuai Duduak* tentu saja memerlukan ruang pertunjukan. Ruang ini secara umum disebut panggung atau pentas, yaitu suatu tempat area yang terbatas. Tari *Babuai Duduak* biasanya disajikan dalam acara *baralek* yang dimana tari *Babuai Duduak* ditampilkan di halaman rumah ataupun pentas *proscenium*. Namun jika tari *Babuai Duduak* ditampilkan pada acara yang bertempatkan di dalam ruangan biasanya menggunakan panggung yang disediakan pihak pembuat acara.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tari *Babuai Duduak* mempunyai beberapa nama gerak yaitu gerak sambah, gerak lenggang ka raie, gerak mangabiah, gerak jinjiang bantai, gerak katiak alang babega, gerak rantak kudo, dan gerak sambah penutup. Kostum yang digunakan penari adalah baju hitam, celana galembong, deta, sisampiang dan jilbab (penutup kepala) untuk penari perempuan.

Gerak-gerak tari *Babuai Duduak* ini berangkat dari gerak silat yaitu silat kumango di daerah pesisir yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah seni pertunjukan tari dinamakan tari *Babuai Duduak*.. Tari *Babuai Duduak* ditampilkan pada acara perhelatan atau baralek pada malam hari.

Dari bentuk pertunjukan tari *Babuai Duduak* memiliki pesan bahwa orang yang angkuh dan sombong pun dia tetap bisa berubah menjadi lebih baik. Karena dengan bersifat sombong itu tidak akan menjadikan menjadi lebih baik namun bisa terjadi sebaliknya.

Hidup dan berkembangnya kesenian tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang menjadikan ia sebagai budaya. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

DAFTAR REFERENSI

Bungin, B. (2001). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daryusti. (2010). Lingkaran local genius dan pemikiran seni budaya. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Hadi, Y. S. (2007). Kajian tari teks dan konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hidayat, R. (2001). Koreografi dan kreativitas. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Moleong, L. J. (2011). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, S. (1983). Koreografi. Bandung: PT Rosda Karya.

Murgiyanto, S. (2016). Kritik pertunjukan dan pengalaman keindahan. Yogyakarta: Pasca Sarjana IKJ dan Komunikasi Senrepita.

Noor, R. M. (2016). The hidden curriculum: Membangun karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yogyakarta: Insan Madani.

Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukanto, S. (2006). Sosiologi: Suatu pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukardi. (2016). Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumaryono. (2004). Seni karawitan sebagai iringan tari: Studi analisis tata hubungan. Yogyakarta.

Cahyono, A. (2006). Seni pertunjukan arakarakan dalam upacara tradisional dugdheran di Kota Semarang (Arakarakan performing art of dugdheran traditional ceremony in Semarang City). Harmonia: Journal of Arts Research and Education.

Gusman (52). (2024, March 20).

Jasman (54). (2024, March 21).

Nulipan (68). (2024, June 20).

Ismarni (51). (2024, March 21).

Putri (31). (2024, April 20).

Source: Silvi Oktari Aska.